



Kemampuan Bernalar Secara Analogi dalam Wacana Oleh Siswa (*Studi Kasus SMK Swasta Parulian-3 Medan*)

Deminar Nababan

STKIP Pelita Bangsa, Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jul 12, 2020
Revised Aug 13, 2020
Accepted Sep 30, 2020

Keywords:

Reasonanalogously;
Discourse;
Reasoningability.

ABSTRACT

This study examines the ability to reason analogously in the discourse of students of Parulian-3 Medan Private Vocational School. The population of this study is all students of Parulian-3 Medan Private Vocational School as many as 182 people. A study sample of 28 people who were randomly taken in class I. The instruments used as many as 10 brief discourses, each short discourse has one conclusion. If one conclusion then the weight is 10, so the total value is 100. The formula used to analyze the data is the percentage of univariate statistics. The method in this study is descriptive method. The results of the study obtained the highest score of 90 and the lowest score of 70, the average score of 82.21, mode of 79 and the median of 79. To find the ability to reason analogously students of Private Vocational School Parulian-3 Medan used the formula to look for averages. From the formula obtained the results of the ability to reason analogously students of Private Vocational School Parulian-3 Medan is 82,21is on good criteria.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Deminar Nababan,
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,
STKIP Pelita Bangsa,
J Jl. Kebun Lada No 24 Desa Kebun Lada, Binjai, Sumatera Utara, 20743, Indonesia
Email: deminarnababan@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai apa yang ingin disampaikan oleh penutur, misalnya untuk menyatakan informasi factual (mengidentifikasi, melaporkan, menanyakan, mengoreksi), menyatakan sikap intelektual (menyatakan setuju atau tidak setuju, menyanggah dan sebagainya), menyatakan sikap emosional (senang, tidak senang, harapan, keputusan, dan sebagainya), dan untuk bersosialisasi (menyapa, memperkenalkan diri, menyampaikan selamat, meminta perhatian dan sebagainya) (Bana, 2013). Pembelajaran fungsi bahasa itu disajikan di dalam konteks, tidak di dalam bentuk kalimat-kalimat yang lepas. Dalam pelaksanaannya, bermacam-macam fungsi tersebut dapat dipadukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran (Dirgantara, 2011), (Suprpti, 2011), (Untoro, 2010).

Dengan adanya komunikasi maka dapat terjadi suatu interaksi (Mulyana & Rakhmat, 1990), (Siregar, 2012). Komunikasi dapat berbentuk tulisan dan lisan. Dalam setiap berkomunikasi pasti ada suatu kesimpulan yang ditarik dari pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan di dalam

komunikasi (Rofiah, 2010), (Hidayat, 2010). Untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tersebut perlu adanya suatu penalaran (Nu'man, 2012). Penalaran adalah suatu proses berpikir untuk menghubungkan-hubungkan data atau fakta yang ada sehingga sampai pada suatu kesimpulan (Anisah et al., 2011), (Saragih, 2011). Agar kesimpulan itu benar, cara kita menghubungkan-hubungkan dan tidak boleh sembarangan. Kita harus melakukan secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis, penalaran yang salah akan menuntun kita kepada kesimpulan yang salah (Sambodo, 2012).

Kesalahan membuat kesimpulan tidak hanya ditentukan oleh kekeliruan dalam cara bernalar, tetapi dapat pula oleh datanya yang tidak benar (Anita Dewi Utami, 2012), (Astuti, 2012). Oleh karena itu sebelum melakukan penalaran, perlu diketahui benar tidaknya data yang akan disimpulkan.

Pada kenyataannya banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam bernalar, khususnya bernalar secara analogi (Khayroiyyah, 2012), (Purnomo, 2007), (Ikram, 2013). Siswa mengalami kesulitan untuk membandingkan dua hal yang sama, karena penalaran secara analogi memiliki peluang untuk salah apabila kita beranggapan bahwa persamaan satu segi akan memberikan kepastian persamaan pada segi-segi yang lain (Afhara, 2013).

Untuk menarik suatu kesimpulan ada berbagai penalaran yang dapat dilakukan seperti penalaran secara induksi dan penalaran secara deduksi (Anisah et al., 2011), (Nu'man, 2012). Penalaran induksi terdiri dari generalisasi, analogi dan hubungan sebab akibat. Penalaran deduksi adalah proses berpikir yang dimulai dari suatu hal yang umum (kesimpulan) menuju bagian yang kecil (khusus) (Purnomo, 2007).

Pembelajaran bernalar secara deduksi atau menarik kesimpulan berdasarkan analogi diharapkan agar siswa mampu berpikir secara sistematis yaitu mencoba berpikir dengan memulai dari sesuatu yang umum menuju pada bagian yang kecil atau yang khusus (Wati & Widia, 2013).

Tetapi pada kenyataan yang peneliti lihat selama ini, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menarik suatu kesimpulan baik itu dari premis ataupun berdasarkan analogi yang ada. Mereka tidak dapat menentukan kesimpulan yang tepat dari premis maupun analogi yang ada (Vahlia, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori pada landasan teoritis di atas maka dapat disimpulkan bahwa bernalar adalah merupakan inti sari dari pokok-pokok yang telah diuraikan secara panjang lebar dalam bab-bab sebelumnya (Guritno & Rahardja, 2011).

Untuk kegiatan bernalar ada dua cara yang dapat kita gunakan seperti bernalar secara induksi dan bernalar secara deduksi. Analogi termasuk bernalar secara induksi.

Analogi adalah cara bernalar dengan membandingkan dua hal yang memiliki sifat sama segi atau fungsi. Analogi merupakan cara bernalar dengan melihat dan mempertimbangkan dua hal yang memiliki sifat sama. Cara ini didasarkan atas asumsi bahwa jika sudah ada persamaan dalam berbagai segi, maka akan dapat pula dalam bidang yang lain.

Kesimpulan merupakan bagian terakhir atau penutup dari isi karangan. Kesimpulan itu merupakan sari dari pokok-pokok yang telah diuraikan secara panjang lebar dalam bab-bab terdahulu. Kesimpulan harus dirumuskan dengan tegas sebagai suatu pendapat pengarang atau penulis terhadap masalah yang telah diuraikan.

Bernalar secara analogi dapat mempermudah seseorang untuk menentukan suatu kesimpulan yang benar dengan membandingkan dua hal yang sama.

Pada kenyataannya banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam bernalar, khususnya bernalar secara analogi. Siswa mengalami kesulitan untuk membandingkan dua hal yang sama, karena penalaran secara analogi memiliki peluang untuk salah apabila kita beranggapan bahwa persamaan suatu segi akan memberikan kepastian persamaan pada segi-segi yang lain.

Metode Penelitian

Metode memegang peranan penting dalam sebuah penelitian agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Surakhmat, 1982) mengatakan : “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu”. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidikan memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan

Berdasarkan pendapat di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ali, 1986) mengatakan: “Metode penelitian deskriptif dipergunakan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang dicapai pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran terhadap suatu keadaan secara objektif situasi”.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Parulian-3 Medan dengan mempertimbangkan hal sebagai berikut : Sekolah tersebut tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga mempermudah penelitian dan menghemat biaya dan tenaga dalam penelitian, Masalah yang diteliti tersebut belum pernah diteliti sebelumnya di sekolah tersebut. Waktu penelitian diadakan pada bulan September 2012 sampai dengan bulan Oktober 2012.

Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas I SMK Swasta Parulian-3 Medan. Jumlah populasi siswa kelas I SMK Swasta Parulian-3 Medan adalah 105 orang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Jumlah Siswa SMK Swasta Parulian-3 Medan

No	Kelas	Jumlah
1	I	182
2	II	173
3	III	169
J u m l a h		524

Sampel

Untuk menentukan sampel penulis mengutip pendapat Suharsimi (Arikunto, 1993) yang mengatakan “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya 100 atau lebih maka dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25% atau lebih.

Karena jumlah populasi lebih dari 100 maka sampel penelitian yang diambil sebanyak 15% dari jumlah populasi yaitu 28 orang yang diambil secara acak dengan menggunakan metode teknik random sampling.

Instrumen Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kesanggupan bernalar secara analogi, maka alat yang digunakan untuk mengambil data adalah tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa wacana singkat. Maka berdasarkan wacana singkat tersebut siswa diharapkan mampu berpikir secara analogi untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Instrumen yang digunakan sebanyak 10 wacana singkat. Setiap wacana singkat memiliki satu kesimpulan. Jika satu kesimpulan benar maka bobotnya adalah 10, sehingga total nilai adalah 100.

Contoh wacana singkat yang akan dijadikan sebagai satu instrumen adalah sebagai berikut: *“Alam semesta berjalan dengan sangat teratur, seperti halnya mesin. Matahari, bumi, bulan dan binatang yang berjuta-juta jumlahnya beredar dengasn teratur seperti teraturnya roda mesin yang rumit berputar.*

Semua bergerak mengikuti irama tertentu. Mesin rumit itu ada penciptanya yaitu manusia. Tidakkah alam yang maha besar dan beredar rapi sepanjang masa ini tidak ada pula penciptanya ? penciptaan alam tentu adalah zat yang sangat maha. Manusia yang menciptakan mesin, sangat sayang akan sangat sayang pada ciptaanNya itu.

Dalam wacana singkat di atas, penulis membandingkan mesin dengan alam semesta. Karena mesin ada penciptanya yakni manusia, maka penulis berkesimpulan bahwa alam pasti ada pula penciptanya. Jika manusia sangat sayang pada ciptaannya, maka tentu demikian pula dengan Tuhan sebagai pencipta alam, yang pasti sangat sayang pada ciptaan-ciptaanNya. (Kosasih, 2003)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, untuk itu teknik analisis data yang tepat digunakan adalah teknik persentase.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$PI = \frac{Fi}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

PI = Proporsi dari kategori tertentu

Fi = Frekwensi mutlak dari kategori tertentu

N = Jumlah skor yang ditetapkan

Hasil analisis deskriptif tersebut, kemudian dinyatakan dengan kategori : A = baik sekali, dengan rentang persentase 85 - 100%, B = baik, dengan rentang persentase 70 - 84%, C = cukup, dengan rentang persentase 60 - 69%, D = kurang, dengan rentang persentase 55 - 59%, E = kurang sekali, dengan rentang persentase 00 - 54%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan melibatkan satu variabel saja. Sebelum analisis kuantitatif diberikan, terlebih dahulu disajikan data kesanggupan bernalar secara analogi yang diperoleh dari 33 sampel. Data tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.

Skor Kesanggupan Bernalar Secara analogi dalam Wacana Oleh Siswa SMK Swasta Parulian-3 Medan

No	No. Urut Siswa	Skor	Nilai
1	001	8	80
2	002	9	90
3	003	8	80
4	004	7	70
5	005	8	80
6	006	9	90
7	007	9	90
8	008	7	70
9	009	7	70
10	010	7	70
11	011	8	80
12	012	9	90
13	013	9	90
14	014	8	80
15	015	8	80
16	016	9	90
17	017	8	80

No	No. Urut Siswa	Skor	Nilai
18	018	9	90
19	019	9	90
20	020	8	80
21	021	9	90
22	022	8	80
23	023	7	70
24	024	8	80
25	025	9	90
26	026	9	90
27	027	7	70
28	028	7	70

Analisis Data

Dari hasil tes yang diberikan kepada sampel, skor terendah sebesar 70 dan skor tertinggi sebesar 90, selanjutnya perhatikan perhitungan modus, median, dan mean di bawah ini. Tabel Frekwensi Skor Kesanggupan Bernalar Secara Analogi Dalam Wacana Untuk memudahkan pembuatan tabel frekwensi terlebih dahulu ditentukan hal berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Rentang } (r) &= \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil} \\ &= 90 - 70 \\ &= 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Banyaknya } (k) &= 1 + 3,3 \text{ Log } n \\ &= 1 + 3,3 \text{ Log } 28 \\ &= 1 + 3,3 (1,45) \\ &= 5,77 = 6 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\text{Panjang Kelas } (P) = \frac{r}{k}$$

$$\begin{aligned} P &= \frac{r}{k} = \frac{20}{6} \\ &= 3,33 \end{aligned}$$

Daftar Distribusi Frekwensi:

Tabel 3.
Daftar Distribusi frekwensi Kesanggupan Bernalar Secara analogi dalam Wacana

No.	Kelas Interval	Frekwensi
1	70-73	7
2	74-77	0
3	78-81	10
4	82-85	0
5	86-89	0
6	90-93	11
Jumlah		28

Mencari Nilai Modus, Median, dan Rata-rata (Mean) Hasil Tes Siswa

Perhitungan Modus

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

M_o = Modus

b = Batas bawah kelas interval

p = Panjang kelas interval

b_1 = Frekwensi interval dikurangi frekwensi di bawahnya

b_2 = Frekwensi interval dikurangi frekwensi di atasnya

Diketahui : $b = 77,5$

$$b_1 = 10 - 0 = 10$$

$$b_2 = 10 - 0 = 10$$

$$P = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Maka : } M_o &= 77,5 + 3 \left(\frac{10}{10 + 10} \right) \\ &= 77,5 + 3 (0,5) \\ &= 79 \end{aligned}$$

Perhitungan Median

$$Me = b + p \left(\frac{n/2 - F}{f} \right)$$

Keterangan :

Me = Median

b = Batas bawah kelas interval

P = Panjang kelas interval

n = Banyak data

F = Jumlah semua frekwensi di bawah median

f = Frekwensi kelas median

Diketahui : $b = 77,5$

$$P = 3$$

$$F = 11$$

$$f = 10$$

$$n = 28$$

$$\begin{aligned} \text{Maka : } Me &= 77,5 + 3 \left(\frac{28/2 - 11}{10} \right) \\ &= 77,5 + 3 \left(\frac{16 - 11}{10} \right) \\ &= 77,5 + 3 (0,5) \\ &= 77,5 + 1,5 \\ &= 79 \end{aligned}$$

Perhitungan Mean

Untuk mencari Mean maka data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.

Daftar Distribusi Frekwensi dan Tabel Data Tanda Kelas dan Produk

No.	Kelas Interval	Frekwensi (f_i)	Tanda Kelas	Produk
			(x_i)	($f_i x_i$)
1	70-73	7	71,5	500,5

No.	Kelas Interval	Frekwensi (f _i)	Tanda Kelas	Produk
			(x _i)	(f _i x _i)
2	74-77	0	75,5	0
3	78-81	10	79,5	795
4	82-85	0	83,5	0
5	86-89	0	87,5	0
6	90-93	11	91,5	1006,5
Jumlah		28		2302

$$\begin{aligned} \text{Maka } \bar{X} &= \frac{\sum FiXi}{fi} = \frac{2302}{28} \\ &= 82,21 \text{ pada taraf baik} \end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh: Rata-rata skor kesanggupan bernalar secara analogi dalam wacana oleh siswa SMK Swasta Parulian-3 Medan sebesar 82,21., Modus kesanggupan bernalar secara analogi dalam wacana oleh siswa SMK Swasta Parulian-3 Medan sebesar 79., Median kesanggupan bernalar secara analogi dalam wacana oleh siswa SMK Swasta Parulian-3 Medan sebesar 79.

Berdasarkan data di atas, maka dapat digunakan rumus :

$$PI = \frac{Fi}{N} \times 100\%$$

Dimana :

- PI = Proporsi dari kategori tertentu
- Fi = Frekwensi mutlak dari kategori tertentu
- N = Jumlah skor yang ditetapkan

$$\begin{aligned} PI &= \frac{2302}{28} \times 100\% \\ &= 82,21 \% \text{ (termasuk dalam kategori baik)} \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel kategori kesanggupan bernalar secara analogi dalam wacana oleh siswa SMK Swasta Parulian-3 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

Tabel 5.

Kategori Kesanggupan Bernalar Secara Analogi dalam Wacana Oleh Siswa SMK Swasta Parulian-3 Medan

No.	Rentang Nilai	Frekwensi	Kategori
1	0 - 54	0	Kurang Sekali
2	55 - 59	0	Kurang
3	60 - 69	0	Cukup
4	70 - 85	17	Baik
5	85 - 100	11	Sangat Baik

Untuk tabel di atas dapat dicari persentase tingkat kesanggupan siswa dalam bernalar secara analogi, yaitu: Siswa yang berada pada tingkat kurang sekali sebesar 0 %, Siswa yang berada pada tingkat kurang sebesar 0 %, Siswa yang berada pada tingkat cukup sebesar 0 %, Siswa yang berada pada tingkat baik sebesar 70,71 %, Siswa yang berada pada tingkat sangat baik sebesar 39,29 %.

KESIMPULAN

Modus kesanggupan bernalar secara analogi dalam wacana oleh siswa SMK Swasta Parulian-3 Medan sebesar 79 berada pada tingkat baik., Rata-rata skor kesanggupan bernalar secara analogi dalam wacana oleh siswa SMK Swasta Parulian-3 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 sebesar

82,21 berada pada tingkat baik., Median kesanggupan bernalar secara analogi dalam wacana oleh siswa SMK Swasta Parulian-3 Medan sebesar 79 berada pada tingkat baik.

Referensi

- Afhara, M. (2013). *Pengaruh strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan gaya belajar terhadap hasil belajar pendidikan Agama Islam Siswa SD Sabilina Kecamatan Percut Sei Tuan*. Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Anisah, A., Zulkardi, Z., & Darmawijoyo, D. (2011). Pengembangan soal matematika model PISA pada konten quantity untuk mengukur kemampuan penalaran matematis siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Anita Dewi Utami, A. D. U. (2012). *ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA POKOK BAHASAN SPLDV (SISTEM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL)*. IKIP PGRI BOJONEGORO.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Astuti, R. (2012). *Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains menggunakan Metode Eksperimen Bebas Termodifikasi dan Eksperimen Terbimbing Ditinjau dari Sikap Ilmiah dan Motivasi Belajar Siswa (Pokok Bahasan Limbah dan Pemanfaatan Limbah Kelas XI Semes*. UNS (Sebelas Maret University).
- Bana, M. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Kontekstual dengan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas IVB SDN Wonosari 02 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 1990. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Bandung : Rineka Cipta
- Dirgantara, Y. A. (2011). *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia: Kumpulan Apresiasi dan Tanggapan*. Garudhawaca.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Guritno, S., & Rahardja, U. (2011). *Theory and Application of IT Research: Metodologi Penelitian Teknologi Informasi*. Penerbit Andi.
- Hidayat, R. (2010). *Strategi komunikasi organisasi di SMP Muhammadiyah 17 Rempoa Ciputat*.
- Ikram, M. (2013). *Eksplorasi Penalaran Siswa Dalam Pemecahan Masalah Trigonometri Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis Pada Siswa Kelas XII-IPA*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Tidak Diterbitkan.
- Khayroiyah, S. (2012). *Analisis Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Biasa Pada Siswa SMP*. UNIMED.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Jakarta : Nusa Indah.
- Kosasih E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung : Irama Widya
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton.M 1998. *Kumpulan Karangan Terbesar*. Jakarta : Kembara Bahasa.
- Nu'man, M. (2012). Penanaman Karakter Penalaran Matematis dalam Pembelajaran Matematika melalui 1 Pola Pikir Induktif-Deduktif. *Jurnal Fourier*, 1(2), 53-62.
- Purnomo, D. (2007). *Analisis penalaran pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangen Kabupaten Sragen tahun ajaran 2006/2007*.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poesporodjo. 1989. *Logika dalam Ilmu Bernalar*. Jakarta : Pionir Jaya.
- Ranakil, Yusuf dan Azhar Umar. 2002. *Psikolinguistik*. Medan : FBS UNIMED.
- Rofiah, A. (2010). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP N 2 Depok Yogyakarta Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Inkuiri*. *Skripsi Dalam Https://Core. Ac. Uk/Download/Pdf/11059799. Pdf (Diakses Pada Tanggal 10 Januari 2019)*.
- Salam, Burhanuddin. 1988. *Logika Formal, Filsafat Berpikir*. Bandung.
- Suparni. 1994. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung
- Sambodo, M. B. P. (2012). *Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Memanfaatkan Media Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012*.
- Saragih, S. (2011). Pengaruh pendekatan pembelajaran dan Locus of control terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(2).
- Siregar, N. S. S. (2012). Interaksi Komunikasi Organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 328-2085.
- Suprpti, N. (2011). *Peningkatan kemampuan Berbicara Dalam Pembelajaran Tematik melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas 3 SD Negeri 1 Manggis Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2010/2011*.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.

- Tasay, Hasim. 1992. *Komposisi dalam Bahasa Indonesia*. Bandung : Angkasa
- Untoro, R. D. (2010). *Analisis wacana lisan interaksi guru dan siswa di kelas (studi kasus pemakaian bahasa di SMA Negeri 3 Sragen dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Biologi, dan Sosiologi)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Vahlia, I. (2013). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Discovery Dan Group Investigation Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Kelas Viii Smp Negeri Di Kota Surakarta*. UNS (Sebelas Maret University).
- Wati, H., & Widia, A. (2013). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memahami Masalah Matematika pada Materi Fungsi di Kelas XI IPA MA Al-Muslihun Kanigoro Blitar Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013*.